

ISBN 978-602-1582-13-8

PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Aron Meko Mbete

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A

Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S

Editor

Ni Made Sri Satyawati

Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum

Dr. Yazid

Lenny Isabelah D. Koroh

Tim editor

Fina Amalia Masri

Widya Purna Wati

Elmy

Sahur Saerudin

Hardin

Harmin

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
Universitas Halu Oleo**

2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan Simposium Internasional

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidan masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

SEKAPUR SIRIH

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

James T Collins
Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis
Kontemporer
Halaman 12-30

Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang
Layak dipertahankan dan Dilestarikan:
Halaman 30-49

Prof. Artawa dan Ketut Wandia
Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia
Halaman 50-64
Made Budiarsa
Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia
Halaman 64-79
I Nengah Sudipa
BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal
Halaman 80-91
Prof. La Ode Sidu
Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna
Halaman 89-101
Herlina Pambabu dan La Ino
Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:
Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec
Halaman 103- 127
Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia
128-140

Agus Darma Yoga Pratama
Penerjemahan Film *Thomas and Friends*
“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”
Halaman 140-150
Agus Supriatna
Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa
Arab
Halaman 150-161

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali
Halaman 162-175

Pande Nyoman Ita Wulandari
Morfem Derivasi dan Infleksi
pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede
Halaman 173-193

Sumiman Udu
Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati
Halaman 194-211
Ni Wayan Sukarini
Ni Luh Ketut Mas Indrawati
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**
Halaman 212-221
Hardin dan Andi Satriani
Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam
Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna
Halaman 222-240

Adisti Primi Wulan
Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah
Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa
Halaman 241-252
Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum
Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea*
Halaman 253-263
Ferina Kumala Dewi
The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya
(Sociolinguistics Point of View)
Halaman 264-271

La Ode Nggawu¹ and Maulid Taembo²
The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage
Halam 272-284
Falma Wati.

Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara
(Bahasa Daerah Wolio)
Halaman 284-293
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran
Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali
Halaman 294-302

Kinayati Djojuroto
Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa
Halaman 303-314

I Ketut Darma Laksana
Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali
Halaman 315-329

Maria Magdalena Namok Nahak
Edmundus Bouk
Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT
Halaman 330-342

Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis
Halaman 341-354**

Ni Wayan Mekarini
Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles
Halaman 355-366

Wa Ode Sifatu
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**
Halaman 367-385

Maria Santisima Ngelu
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal
Flores; Kritik Sastra Feminis**
Halaman 386-396

Veronika Genua
Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik
Halaman 397-413

Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan* ”Abantal Omba’ Asapo’ Angin” sebagai Identitas
Masyarakat Madura**
Halaman 414-420

Arman
Fina Amalia Masri
Ewa Wuna : Jatidiri Masyarakat Muna
Halaman 421-428

Dr. Johanna Rimbing, M.Hum
Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa
Halaman 429-442

Abdul Jalil
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**
Halaman 443-457

Nirmalasari
I Wayan Simpen
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**
Halaman 458-468

Yunus
Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra Di SMA
Halaman 4469-486

Haerun A.
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya
Halaman 486-501

Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.
Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini
(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)
Halaman 502-519

Erni Harijati
Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia
Halaman 519-534

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹ Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum² Nurtikawati, S.Sn.,
M.Hum³
Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna
Halaman 535-553

Setia Rini
Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif
Situasi dan Kelas Sosial
Halaman 553-562

Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono
Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi
Tenggara
Halaman 563-572

Sulfiah
Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo
Halaman 572-584

Sahlan dan Amiruddin
Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan
Pembelajaran
Halaman 585-604

Jan Mr'azek
Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"
Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder
Indonesia
Halaman 604-615

La Aso
Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi
Sulawesi Tenggara
Halaman 616-629

Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan
Halaman 630

Dr. H. Mursalim, M.Hum.
Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And
Writing)
Halaman 630

Ellyana Hinta
Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa
Gorontalo

Halaman 631

Nikolaus Pasassung
Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language
Halaman 631

PENERJEMAHAN FILM *THOMAS AND FRIENDS* “LEGENDA SODOR TENTANG HARTA KARUN YANG HILANG”

Agus Darma Yoga Pratama
e-mail: agusdarmayoga85@yahoo.com

Universitas Warmadewa

ABSTRACT

Subtitling is a combination of audio and visual translation from the source language into the target language. Subtitling itself has become an interesting research topic to discuss along with the rapid technology development. This study aims to analyze the subtitling of a movie for children and what moral lessons are conveyed through the movie. The results of this study can be used as a guideline in subtitling for children’s movies so that natural and readable subtitle can be produced.

This is a descriptive qualitative study with the English and Indonesian subtitle of *Thomas and Friends* entitled *Sodor’s Legenda The Lost Treasure* as the data. In order to complete the analysis of this study, the visual aspects are also inserted as the data of this study. The main theory applied to this study are the legibility and readability aspects proposed by Karamitroglou (1998) and supported with the theory of Tomaszekiewicz (1993). The legibility aspect includes the position, number of lines, and number of characters while the readability aspect includes the translation strategies and punctuations.

The results of this study show that the subtitling of *Thomas and Friends* has meet the legibility aspect which includes the position, number of lines, and number of characters. The punctuations which belong to readability aspect need more attention and the translation strategy being used to translate the movie is the literal translation strategy because it refers to the context of the movie which is humanizing trains. The moral lessons conveyed in the movie are selflessness and learn from mistakes.

Kata kunci: audiovisual, subtitle, legibility, readability.

1. PENDAHULUAN

Dalam penerjemahan film, makna dapat disampaikan melalui bahasa verbal (dialog, teks alih bahasa) dan bahasa nonverbal (gambar, musik). Hal ini sesuai dengan pernyataan Delbasita (1989) yang menegaskan bahwa dunia audiovisual merupakan kombinasi dari musik (audio) dan gambar (visual), menyangkut komunikasi verbal dan nonverbal yang membentuk empat aspek semiotik, seperti (1) akustik-verbal yaitu: dialog, monolog, lagu-lagu, dan pengisi suara; (2) akustik-nonverbal yaitu: musik, efek suara, dan bentuk suara lainnya; (3) visual-nonverbal yaitu: lambang, foto atau gambar, dan gerak tubuh; (4) visual-verbal yaitu: penyisipan kata, tulisan pada sebuah media promosi, surat-surat, dan pesan pada layar komputer, topik utama sebuah surat kabar. Banyaknya cara dalam menyampaikan makna tersebut, tidak menjadi jaminan bahwa penonton dapat memahami makna seutuhnya dalam sebuah film karena adanya keterbatasan dalam tampilan dan waktu kemunculan teks alih bahasa. Penonton hanya dapat menyaksikan teks alih bahasa film dalam jumlah karakter tertentu dan dengan waktu yang terbatas. Karamitroglou (1997) menerangkan bahwa jumlah

karakter per baris adalah sekitar 35 karakter agar mampu menampung teks lisan yang diterjemahkan dan meminimalkan pengurangan teks asli. Penambahan jumlah karakter yang mencapai sekitar 40 per baris teks dapat mengurangi aspek legibilitas karena ukuran juga pasti berkurang. Untuk durasi teks alih bahasa durasi maksimum per kata dalam sebuah teks alih bahasa tidak dapat ditentukan secara pasti, namun berdasarkan perhitungan rata-rata untuk durasi membaca per kata pada sebuah teks alih bahasa dapat diketahui dari pernyataan Karamitroglou (1997) yang menegaskan bahwa kecepatan membaca dari rata-rata penonton (berusia antara 14-65 dari kelas sosial pendidikan menengah atas) untuk teks kompleks rata-rata (kombinasi bahasa formal dan informal) telah terbukti berkisar antara 150-180 kata per menit, yaitu antara 2½-3 kata per detik. Hal ini berarti bahwa dua baris penuh teks alih bahasa yang berisi 14-16 kata harus tetap pada layar untuk waktu maksimum, yang kurang dari 5 1/2 detik. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa durasi per kata dalam teks alih bahasa adalah sekitar sepersekian detik.

Penerjemah tentunya dituntut untuk menghasilkan terjemahan film yang berkualitas, akurat, dan berterima di bahasa sasaran. Namun disatu sisi, penerjemah dibatasi oleh adanya ruang dan waktu, terlebih pada terjemahan film anak yang diharuskan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dimengerti oleh penonton, yaitu anak-anak (Gregory dan Sancho-Aldridge, 1996). Film anak yang diterjemahkan tidak hanya mampu menjadi sarana pembelajaran bahasa asing bagi anak-anak tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran karakter karena mengandung nilai moral. Film *Thomas and Friends* adalah salah satu film produksi Inggris yang telah tersebar hampir di 34 negara, termasuk Indonesia. Film ini mengandung banyak sekali variasi ujaran yang menarik untuk dianalisis sehingga memenuhi kebutuhan data penelitian. Setiap film tentunya memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari film-film lainnya. Film *Thomas and Friends* adalah film yang penuh imajinasi yang menceritakan sekelompok kereta api yang hidup layaknya manusia, seperti: beraktivitas, bermain, dan bekerja. Penerjemah berusaha untuk menyampaikan makna bahwa sekelompok kereta api tersebut hidup selayaknya manusia dengan berbagai karakter dan permasalahan yang terjadi sehingga bentuk-bentuk terjemahan yang dihasilkan menyesuaikan dengan ujaran layaknya seorang manusia. Untuk menghasilkan terjemahan film yang berkualitas, tentunya harus diperhatikan aspek legibilitas dan aspek keterbacaan. Aspek legibilitas adalah aspek teknis dalam terjemahan sebuah film yang mengatur tentang tampilan teks alih bahasa berkaitan dengan ruang ataupun waktu pemunculannya sedangkan aspek keterbacaan adalah aspek yang mencakup penggunaan tanda baca dan strategi terjemahan (Ivarsson dan Carol; 1998). Kedua aspek tersebut memegang peranan yang sangat

penting terhadap kualitas terjemahan film yang dihasilkan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini membahas tiga hal, yaitu bagaimana aspek legibilitas film *Thomas and Friends*, bagaimana aspek keterbacaan film tersebut, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

1. KERANGKA TEORI

Karamitroglou (1997) merinci secara detail kaidah-kaidah yang harus dipatuhi untuk memaksimalkan aspek legibilitas. Pertama, posisi teks alih bahasa di layar harus diposisikan di bawah layar sehingga menutupi area yang biasanya jarang ditempati dengan gambar yang penting atau memiliki estetika dari sebuah film. Kedua, baris teks alih bahasa pada setiap film adalah bervariasi, ada yang terdiri atas satu baris dan ada juga yang terdiri atas dua baris. Tiap baris memiliki jumlah karakter yang berbeda-beda, ada yang satu baris panjang dan ada juga satu baris pendek. Sama halnya dengan dua baris teks alih bahasa, ada yang terdiri atas dua baris sejajar dan ada pula dua baris yang tidak sejajar. Jumlah baris tersebut bergantung pada jumlah karakter yang ada, yaitu jumlah huruf, tanda baca, dan spasi pada teks alih bahasa sebuah film. Penempatan dan pemenggalannya pun harus disesuaikan agar tidak mengganggu pandangan mata penonton untuk melihat gambar. Ketiga, jumlah karakter per baris adalah sekitar 35 karakter agar mampu menampung teks lisan yang diterjemahkan dan meminimalkan pengurangan teks asli. Penambahan jumlah karakter yang mencapai sekitar 40 per baris teks dapat mengurangi aspek legibilitas karena ukuran juga pasti berkurang.

Aspek keterbacaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu penggunaan tanda baca dan strategi penerjemahan. Karamitroglou (1997) menyatakan ada beberapa tanda baca yang digunakan dalam sebuah film seperti: tanda elipsis mengakhiri (...), (...) tanda elipsis mengawali, tanda titik (.), tanda pisah (-), tanda hubung (-), tanda tanya (?), tanda kurung (...), tanda kurung siku ([...]), tanda petik tunggal ('...'), tanda petik dua ("..."), tanda koma (,), tanda titik dua (:), dan tanda titik koma (;). Strategi penerjemahan yang digunakan adalah penghilangan, literal, peminjaman, ekuivalensi, adaptasi, penggantian, generalisasi, dan eksplikasi.

2. METODE PENELITIAN

Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data berupa teks alih bahasa untuk analisis verbal dan data berupa gambar untuk analisis nonverbal dari film *Thomas and Friends*. Gambar digunakan dalam analisis karena gambar juga dapat menyampaikan makna sekaligus untuk mendukung analisis data penelitian. Film *Thomas and Friends* ini merupakan film anak-anak

dari Inggris yang sudah tersebar di 34 negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dari sekian judul film *Thomas and Friends*, hanya satu judul yang digunakan sebagai data penelitian, yaitu *Legenda Sodor tentang Harta Karun yang Hilang*. Data penelitian yang digunakan adalah teks alih bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan teks alih bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Data yang berupa teks alih bahasa dikelompokkan terlebih dahulu dan kemudian dianalisis sesuai dengan teori penerjemahan film yang digunakan.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian dibagi menjadi tiga sesuai dengan permasalahan yang dibahas, yaitu analisis aspek legibilitas, analisis aspek keterbacaan, dan analisis nilai moral yang terkandung di dalam film *Thomas and Friends*. Berikut adalah masing-masing pembahasannya.

3.1 Aspek Legibilitas

Aspek legibilitas yang dibahas dalam penelitian ini hanya tiga saja, yaitu posisi teks alih bahasa, jumlah baris, dan jumlah karakter yang digunakan. Berikut adalah masing-masing pembahasannya.

4.1.1 Posisi Teks Alih Bahasa

Posisi teks alih bahasa yang ditemukan hanya terletak di bawah layar saja, tidak ada posisi di atas layar ataupun di kedua posisi tersebut. Hal ini sesuai dengan definisi teks alih bahasa yang menyatakan bahwa teks alih bahasa adalah rangkuman dialog dari para aktor dan aktris yang terletak di bawah layar televisi. Lihatlah gambar di bawah ini.



Gambar 1. Posisi Teks Alih Bahasa di Bawah

4.1.2 Jumlah Baris Teks Alih Bahasa

Berdasarkan analisis, jumlah baris teks alih bahasa dapat dibagi menjadi dua yaitu satu baris dan dua baris. Satu baris untuk merangkum dialog yang pendek sedangkan dua baris merangkum dialog yang panjang atau merangkum dialog yang merupakan ujaran dari dua

orang yang berbeda. Perhatikan gambar di bawah ini yang merupakan teks alih bahasa satu baris dan dua baris.



Gambar 2. Teks Alih Bahasa 1 Baris



Gambar 3. Teks Alih Bahasa 2 Baris

4.1.3 Jumlah Karakter Teks Alih Bahasa

Jumlah karakter teks alih bahasa yang ditemukan dalam film Thomas and Friends adalah bervariasi: dari 1 sampai 10, 11 sampai 20, 21 sampai 30, dan 31 sampai 40. Penghitungan jumlah karakter tersebut adalah akumulasi dari huruf, spasi, dan tanda baca. Lihatlah beberapa contoh di bawah ini.

Tabel 1. Teks Alih Bahasa 1-10

Inggris	Indonesia
279 00:20:49,087 --> 00:20:50,281 Nonsense.	291 00:20:49,127 --> 00:20:50,276 Omong kosong!

Tabel 2. Teks Alih Bahasa 11-20

Inggris	Indonesia
287 00:21:12,127 --> 00:21:13,719 That's perfect.	300 00:21:11,527 --> 00:21:13,916 Oh sempurna!

Tabel 3. Teks Alih Bahasa 21-30

Inggris	Indonesia
367 00:27:49,647 --> 00:27:51,126 You don't sound right.	387 00:27:49,607 --> 00:27:51,120 Sepertinya kau tidak sehat.

Tabel 4. Teks Alih Bahasa 31-40

Inggris	Indonesia

442	467
00:34:30,167 --> 00:34:33,204	00:34:30,127 --> 00:34:33,199
I think I'll use the other hopper.	Aku pakai pengisian yang lain saja.

Berdasarkan jumlah karakter teks alih bahasa di atas, maka dapat diketahui bahwa keseluruhan teks alih bahasa film *Thomas and Friends* sesuai dengan kaidah yang ditentukan yaitu tidak ada teks alih bahasa yang memiliki karakter lebih dari 40 karena dapat mengurangi aspek keterbacaan, apalagi penontonnya adalah anak-anak yang memiliki perbedaan kecepatan membaca teks yang panjang dibandingkan dengan penonton yang remaja atau dewasa. Adanya perbedaan jumlah karakter antara bahasa sumber yaitu bahasa Inggris dengan bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia karena kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan struktur, tata bahasa, dan juga kosakata sehingga tidaklah mungkin terdapat jumlah karakter yang sama antara kedua bahasa tersebut setelah diterjemahkan.

3.2 Aspek Keterbacaan

Aspek keterbacaan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua, yaitu penggunaan tanda baca dan strategi penerjemahan film yang digunakan. Berikut adalah masing-masing pembahasannya.

4.2.1 Tanda Baca

Penggunaan tanda baca dalam film *Thomas and Friends* ada enam jenis, yaitu tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda elipsis (...), dan huruf cetak miring. Berikut adalah masing-masing contohnya.

Tabel 5. Tanda Titik (.) dan Tanda Koma

Inggris	Indonesia
413	436
00:32:12,567 --> 00:32:18,483	00:32:15,487 --> 00:32:18,479
Oh, no more searching today, Thomas.	Cukup pencarian hari ini, Thomas.

Penggunaan tanda titik dan tanda koma dalam film memiliki fungsi yang sama dengan penggunaan tanda baca pada umumnya, yaitu tanda titik untuk mengakhiri sebuah kalimat sedangkan tanda koma untuk menunjukkan jeda pendek dalam kecepatan membaca. Tanda titik memberikan sinyal ke mata bahwa pandangan penonton dapat kembali ke gambar karena tidak ada teks alih bahasa berturut-turut. Tanda koma digunakan karena jeda adalah hal yang pasti

dan tidak mungkin dihindari ketika membaca teks alih bahasa yang panjang. Hal ini akan memberikan waktu untuk otak dalam memproses makna yang terdapat pada teks alih bahasa.

Tabel 6. Tanda Tanya (?) dan Tanda Seru (!)

Inggris	Indonesia
379 00:29:43,167 --> 00:29:47,399 Well blow me down! Who are you?	402 00:29:43,167 --> 00:29:46,955 Astaga! Siapa kau?

Tanda tanya dan tanda seru dalam film juga memiliki fungsi yang sama dengan penggunaan tanda baca pada umumnya. Tanda tanya difungsikan sebagai tanda yang menyatakan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat tanya yang memerlukan jawaban dan biasanya ditandai dengan intonasi naik di akhir kalimat. Tanda seru difungsikan untuk memberikan penekanan terhadap suatu hal yang disampaikan pada teks alih bahasa.

Tanda Elipsis (...)

Tanda elipsis (...) harus digunakan tepat setelah karakter terakhir teks alih bahasa (tidak ada karakter spasi disisipkan) ketika kalimat teks alih bahasa tidak selesai pada satu teks dan harus berlanjut. Tanda baca ini menunjukkan bahwa kalimat teks alih bahasa tidak lengkap sehingga mata dan otak dari penonton dapat mengharapkan munculnya kilasan baru untuk mengikuti. Ketika tanda ini tidak diberikan maka seolah-olah tidak memberikan sinyal yang jelas, dengan demikian otak membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses kilasan baru yang muncul yang kurang diharapkan. Tanda elipsis dapat dibagi menjadi dua, yaitu elipsis mengawali (...) dan elipsis mengakhiri (...). Perbedaan penggunaan kedua elipsis ini terletak pada posisinya saja, ada yang di akhir dan ada juga yang di awal. Elipsis mengawali (...) harus digunakan tepat sebelum karakter pertama dari teks alih bahasa (tidak ada karakter spasi dimasukkan, karakter pertama tidak dikapitalisasi) ketika teks alih bahasaini membawa teks lanjutan dari kalimat yang belum selesai. Elipsis mengakhiri (...) harus digunakan tepat setelah karakter terakhir dari teks alih bahasa (tidak ada karakter spasi yang dimasukkan) ketika teks alih bahasa ini menyisakan teks yang belum ditampilkan.

Tabel 7. Tanda Elipsis

Inggris	Indonesia
162 00:11:44,087 --> 00:11:47,045 Perhaps you should spend some time	169 00:11:44,927 --> 00:11:46,963 ...kau mendorong gerbong

shunting trucks... 181 00:13:03,167 --> 00:13:06,318 ...that would be needed for the new Branch Line.	barang di area konstruksi... 189 00:13:03,567 --> 00:13:05,922 ...yang dibutuhkan untuk membuat jalur baru.
---	---

Selain elipsis mengawali dan mengakhiri yang digunakan untuk menghubungkan teks alih bahasa yang panjang seperti contoh di atas, ditemukan juga elipsis yang menyatakan dialog tersebut terpotong oleh suatu hal, misalnya disela oleh orang lain sehingga ujarannya tidak dilanjutkan. Perhatikan teks alih bahasa di bawah ini.

Tabel 8. Tanda Elipsis

Inggris	Indonesia
140 00:10:35,207 --> 00:10:37,767 I'm Oliver/ Oliver!	146 00:10:35,167 --> 00:10:37,727 Aku adalah Oliver/ Oliver?
145 00:10:49,927 --> 00:10:53,681 No, Marion you.../ That could only happen by magic.	151 00:10:49,887 --> 00:10:53,596 Tidak, Marion, kau.../ Itu hanya bisa terjadi dengan. Oh, sihir!

Huruf Cetak Miring

Penggunaan huruf cetak miring pada teks alih bahasaharus digunakan untuk menunjukkan sumber suara selain dari percakapan utama (misalnya ketika ada suara seseorang merenungkan sesuatu, berbicara melalui telepon dari tempat yang lain atau menceritakan sesuatu). Selain itu, huruf cetak miring dapat pula digunakan ketika mempertahankan kata-kata bahasa asing dalam versi bahasa asing asli percakapan. Penggunaan huruf miring dalam film *Thomas and Friends* adalah pada saat menyanyikan sebuah lagu yangmana lirik lagunya ditulis dalam bentuk huruf cetak miring untuk membedakan antara teks alih bahasa saat berdialog dengan teks yang merupakan lirik lagu.

Tabel 9. Lirik Lagu

Inggris	Indonesia
206	196

207	00:13:58,607 --> 00:14:02,282 <i>Jangan pernah meremehkan kereta kecil</i>	197	00:13:58,527 --> 00:14:02,236 <i>Never overlook a little engine</i>
208	00:14:02,367 --> 00:14:05,643 <i>Kereta kecil juga sangat berguna</i>	198	00:14:02,327 --> 00:14:06,036 <i>Little ones are really useful too!</i>
209	00:14:06,167 --> 00:14:10,046 <i>Kami menarik gerbong barang jadi isilah ekstra penuh</i>	199	00:14:06,127 --> 00:14:10,006 <i>We've got trucks to pull so make them extra full</i>
210	00:14:10,127 --> 00:14:14,564 <i>Tidak ada pekerjaan yang tak dapat kulakukan</i>	200	00:14:10,087 --> 00:14:14,399 <i>I've never known a job that I couldn't do</i>
211	00:14:14,767 --> 00:14:16,997 <i>Mungkin dengan sedikit bantuan dariku</i>	201	00:14:14,767 --> 00:14:17,076 <i>With a bit of help from me maybe!</i>
	00:14:18,007 --> 00:14:21,682 <i>Jangan pernah meremehkan kereta kecil</i>		00:14:17,967 --> 00:14:21,721 <i>Never overlook a little engine</i>

Dalam film *Thomas and Friends* juga terdapat narasi sebagai pengantar dan penjelas alur cerita tetapi penulisannya sama seperti teks alih bahasa pada umumnya. Hal ini yang harus diperhatikan karena narasi bukan bersumber dari percakapan utama sehingga penulisannya harus dicetak miring bukan ditampilkan seperti teks alih bahasa pada umumnya. Berikut dua teks narasi dalam film yang ditemukan.

Tabel 10. Narasi

	Inggris	Indonesia
1	00:00:09,687 --> 00:00:13,965 It was a bright sunny day	1 00:00:09,647 --> 00:00:14,198 Hari yang cerah di Pulau Sodor.

on the Island of Sodor.	
-------------------------	--

Tabel 11. Narasi

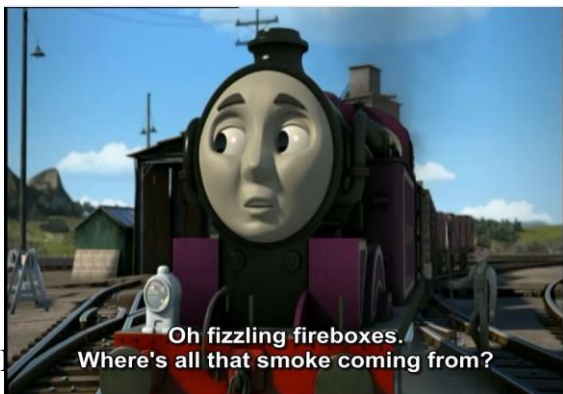
Inggris	Indonesia
102 00:07:45,607 --> 00:07:51,079 The next morning at Tidmouth Sheds, Thomas wouldn't wake up	103 00:07:45,607 --> 00:07:48,644 Keesokan paginya di Bangsal Tidmouth.

4.2.2 Strategi Penerjemahan

Strategi penerjemahan yang ditemukan dalam data penelitian, yaitu literal atau harfiah. Penggunaan strategi penerjemahan literal atau harfiah tersebut adalah berdasarkan konteks film imajinatif. Perhatikan contoh di bawah ini.

Tabel 12. Literal

Inggris	Indonesia
462 00:35:44,527 --> 00:35:48,486 Oh fizzling fireboxes. Where's all that smoke coming from?	487 00:35:44,447 --> 00:35:48,440 Oh demi tungku api mendesis, kenapa banyak sekali asapnya?



Gambar 5. Literal
fireboxes diterjemahkan menjadi teks alih bahasa
Oh demi tungku api mendesis,
terjemahan kenapa banyak sekali asapnya? literal atau

harfiah yang mengacu pada penerjemahan kata per kata. Dilihat dari konteksnya, film *Thomas and Friends* menceritakan sekelompok kereta api hidup, beraktifitas, bekerja, dan bermain layaknya manusia sehingga ketika kereta api terkejut dan panik terhadap suatu hal maka salah satu bagiannya digunakan untuk menyatakan keterkejutan dan kepanikan, yaitu tungku api. Sama halnya dengan manusia ketika terkejut maka salah satu bagian tubuhnya akan digunakan untuk menyatakan keterkejutannya yaitu jantung. Ketika jantung berdetak kencang maka tungku api mendesis. Hal ini diperkuat dari teks alih bahasa sebelumnya yang menyatakan

salah satu bagian kereta api tersebut sebagai bagian dari tubuh layaknya manusia, misalnya ketika tungku api Ryan berasap tebal hitam, terdapat narasi yang menjelaskan bahwa Ryan mengalami batuk asap. Batuk asap tersebut adalah kemunculan kabut tebal dari tungku api. Strategi ini memang menghasilkan terjemahan yang kurang berterima di bahasa sasaran tetapi hal ini disebabkan karena konteks situasi yang diinginkan dalam film ini adalah benar-benar menghasilkan terjemahan yang mengandung makna kereta api layaknya hidup seperti manusia.

Terjemahan pada baris teks alih bahasa pada baris kedua di atas, terdapat ketidaksesuaian makna antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Teks alih bahasa *where's all that smoke coming from?* diterjemahkan menjadi *kenapa banyak sekali asapnya*. Ketidaksesuaian makna tersebut tercermin dari perbedaan makna dari kalimat tanya yang diterjemahkan, bahasa sumber menanyakan tentang sumber asap tetapi bahasa sasaran menanyakan alasan banyak asap. Jika dilihat dari jawaban yang disampaikan oleh Thomas kepada Ryan bahwa itu berasal dari gerbongmu maka dapat dipastikan terjemahan yang tepat dari pertanyaan tersebut harusnya adalah *darimana sumber asap itu?* bukannya *kenapa banyak sekali asap?* Lihatlah teks alih bahasa di bawah ini.

Tabel 13. Perubahan Teks Alih Bahasa

Inggris	Indonesia
463 00:35:48,927--> 00:35:50,645 From your trucks!	488 00:35:48,847--> 00:35:50,644 Dari gerbongmu!

Penerjemahan majas bukanlah suatu hal yang mudah karena berkaitan tidak hanya pada makna tetapi juga budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Teks alih bahasa *the ocean isn't wetter than a tiny little lake* diterjemahkan menjadi *samudera tidak lebih basah dari sebuah danau kecil*. Strategi yang digunakan dalam menerjemahkan majas pada teks alih bahasa dibawah ini adalah literal atau harfiah. Teks alih bahasa di bawah ini adalah adegan saat rekan-rekan Thomas merasa direndahkan oleh kereta api yang baru yang memiliki ukuran jauh lebih besar sehingga Thomas merasa bahwa ukuran bukanlah menjamin kualitas dengan memperbandingkan kereta api besar sebagai samudera dan kereta api kecil sebagai danau. Sesungguhnya terjemahan di atas kurang berterima di bahasa sasaran sehingga terjemahannya harus disesuaikan dengan konteks budaya di bahasa sasaran dengan menggunakan strategi penerjemahan adaptasi. Terjemahan majas yang bisa digunakan dalam bahasa Indonesia adalah kecil-kecil cabe rawit. Lihatlah teks alih bahasa di bawah ini.

Tabel 14. Literal

Inggris	Indonesia
208 00:14:41,367 --> 00:14:45,201 The ocean isn't wetter than a tiny little lake	217 00:14:41,407 --> 00:14:45,195 Samudera tidak lebih basah dari sebuah danau kecil

4.3 Nilai Moral

Tiap film anak yang berkualitas pastinya mengandung nilai moral yang harus diteladani oleh anak-anak. Inilah yang menjadi nilai tambah bagi film anak yang tidak hanya menyajikan sebuah hiburan saja tetapi juga alur cerita yang bermanfaat bagi pembentukan karakter seorang anak. Berikut adalah nilai moral yang ditemukan dalam film *Thomas and Friends* tersebut.

4.3.1 Jangan Egois

Sikap egois atau menang sendiri tercermin dari beberapa adegan film *Thomas and Friends*, misalnya saat Thomas beberapa kali sempat berusaha ingin tampil, terlihat paling istimewa di depan pengawas, dan selalu melakukan sesuatu sesuai keinginannya tanpa memperdulikan orang lain. Pada salah satu adegan yang menunjukkan keegoisan Thomas adalah saat Thomas mengambil alih pekerjaan atau tugas kereta api yang lain tanpa perintah dan tanpa seijin pengawas. Saat itu Thomas merasa dirinya kereta api kesayangan pengawas sehingga tidak memperdulikan pendapat dan saran teman-teman lainnya. Namun akhirnya, semua yang dilakukan Thomas berantakan dan justru menambah masalah, seperti ketika mendorong sejumlah muatan namun akhirnya jatuh ke dalam lubang yang dalam. Thomas akhirnya mendapatkan teguran dan hukuman dari pengawas atas perbuatannya itu. Dia sungguh sangat menyesal dengan perbuatan yang telah dilakukannya saat itu. Dari alur cerita tersebut dapat diambil sebuah pembelajaran bagi anak-anak untuk tidak bersikap egois dalam perilaku sehari-hari. Sikap mementingkan diri sendiri justru akan merugikan diri kita sendiri.

4.3.2 Berusaha Memperbaiki Diri

Berbagai masalah yang telah dilewati Thomas telah menyadarkan dirinya bahwa dia telah berbuat salah. Sikap sadar tentang kesalahannya tersebut tidak lantas membuat Thomas hanya berdiam diri dan murung tetapi dia berusaha berpikir sertamelakukan sesuatu untuk memperbaiki kesalahannya tersebut. Hal itu dibuktikan dengan berbagai cara, misalnya ketika Thomas berusaha menolong Rocky dari resiko meledaknya dinamit di gerbongnya dengan cara mengorbankan dirinya dengan mendorong gerbong Rocky yang penuh dengan dinamit yang masih menyala tersebut ke tempat yang jauh dari lokasi proyek. Selain itu, di akhir cerita juga

Thomas muncul sebagai sosok yang berusaha menyelamatkan harta karun yang dicuri oleh bajak laut di ruangan pengawas. Dari pembelajaran tersebut, anak-anak diharapkan untuk tidak hanya sadar akan kesalahan yang telah dilakukan tetapi juga berusaha untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya.

Selain nilai moral yang terkandung di dalam film Thomas and Friends tersebut, juga ditemukan adanya beberapa ujaran yang kurang sopan. Hal ini harusnya dilakukan pendampingan oleh orang tua ketika anak-anak menonton film ini sehingga ujaran tersebut tidak diterapkan sehari-hari. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

Tabel 15. Ujaran Kurang Sopan

Inggris	Indonesia
37 00:03:07,967 --> 00:03:11,482 If the fat controller has a new branch line.	35 00:03:07,967 --> 00:03:11,562 Jika pengawas gendut punya jalur kereta baru.



Gambar 6. Ujaran Kurang Sopan Gambar 7. Ujaran Kurang Sopan

Dalam film Thomas ini ditemukan beberapa ujaran yang terdengar kurang sopan, yaitu pengawas gendut. Panggilan ini digunakan beberapa kali oleh Thomas dan rekan-rekannya untuk menyebut pengawas proyek. Pengawas gendut merupakan panggilan yang ditujukan kepada pengawas karena tubuhnya yang gemuk. Hal ini bisa berdampak tidak baik kepada penonton, yaitu anak-anak karena mereka akan terbiasa nantinya memanggil seseorang dilihat dari fisiknya. Inilah yang harus dipahami oleh orang tua sehingga anak-anak dapat disarankan untuk tidak menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 15. Ujaran Kurang Sopan

Inggris	Indonesia
---------	-----------

104 00:07:58,727 --> 00:08:00,797 Wake up, lazybones!	106 00:07:58,687 --> 00:08:00,643 Bangunlah, pemalas!
---	---



Gambar 8. Ujaran Kurang Sopan



Gambar 9. Ujaran Kurang Sopan

Teks alih bahasa di atas juga menunjukkan bahasa yang kurang sopan, yaitu panggilan pemalas. Panggilan ini ditujukan dari salah satu rekan Thomas pada saat ingin membangunkan Thomas dari tidurnya. Panggilan ini hendaknya tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak-anak karena dapat menyinggung perasaan orang lain. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendampingi anak selama menonton film sehingga anak-anak tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penerjemahan film menggabungkan aspek audio dan visual secara bersamaan sehingga penyampaian maknanya melalui empat cara, yaitu: dialog, teks alih bahasa, musik, dan gambar. Penerjemahan film memiliki batasan ruang dan waktu dalam menampilkan teks alih bahasa pada layar televisi sehingga para penerjemah memiliki keterbatasan dalam menerjemahkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ini adalah sebuah tantangan bagi para penerjemah dalam menghasilkan terjemahan film yang berkualitas, terutama penerjemahan film anak. Film *Thomas and Friends* merupakan film yang imajinatif yang memansiasi kereta api sehingga banyak muncul ungkapan-ungkapan yang kurang alami. Aspek legibilitas yang terdiri dari: posisi, jumlah baris, dan jumlah karakter teks alih bahasa sudah sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Aspek keterbacaan yang terdiri dari penggunaan tanda bacajuga sudah sesuai dengan kaidah tanda baca dalam film walaupun masih ada beberapa yang perlu mendapat perhatian seperti penggunaan huruf cetak miring pada teks alih bahasa sedangkan strategi penerjemah yang digunakan adalah literal atau harfiah karena film ini adalah film imajinatif yang memansiasi kereta api sehingga terjemahannya mengacu pada konteks film

tersebut. Nilai moral yang terkandung di dalam film ini adalah jangan egois dan berusaha memperbaiki diri. Hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah adanya pendampingan kepada anak dalam menonton film sehingga ketika ada hal-hal yang kurang baik dan perlu dihindari maka dapat diberikan pemahaman, seperti: panggilan si pemalas dan pengawas gendut dalam film *Thomas and Friends*.

Saran untuk para penerjemah diharapkan agar memiliki pemahaman tidak hanya pada makna dan budaya tetapi juga konteks film. Penyampaian makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam film anak harus menggunakan bahasa yang sederhana dan imajinatif seperti film *Thomas and Friends* karena berterima atau tidaknya terjemahan film anak tidak hanya bergantung pada padanan maknanya tetapi juga konteks film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Robert et al. 1984. *Handbook for Television Subtitlers*. Engineering division. Independent Broadcasting Authority. London. England.
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Course Book on Translation*. London, New York: Routledge.
- Baker, M. (1998). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Delabasita, D. 1989. *Translation and Mass-Communication: Film and TV Translation as Evidence of Cultural Dynamics*. *Babel*, 35 (4), 193-218.
- Díaz-Cintas, J. and A. Remael. 2007. *Audiovisual Translation: Subtitling*. Manchester/ Kinderhook: St. Jerome Publishing.
- Díaz-Cintas, J. 2009. *Introduction Audiovisual Translation: An Overview of its Potential*. *New Trends in Audiovisual Translation* (p.5). Bristol, Buffalo, Toronto.
- Dimitriu, R. 2004. *Omission in Translation, Perspective*. *Studies in Translatology*, 12 (3).
- Dries, Josephine. 1995. *Dubbing and Subtitling: Guidelines for Production and Distribution*. The European Institute for the Media. Düsseldorf.
- Gregory, Susan and Jane Sancho-Aldridge. 1996. *Dial 888: Subtitling for Deaf Children*. London: Independent Television Commission.
- ITC (Independent Television Commission) (eds.). 1997. *ITC Guidance on Standards for Subtitling*. ITC. London. England.
- Ivarsson, Jan. 1992. *Subtitling for the Media*. Ljunglöfs Offset AB. Stockholm.

Ivarsson, J., and Carrol, M. 1998. *Subtitling*. Simrishamn.

Ivarsson, J. 2002. *Subtitling Through The Ages. A Technical History of Subtitles in Europe*.
Language International April 2002, p: 6 –10.

Karamitroglou, F. 1998. *A Proposed Set of Subtitling Standards in Europe*. Manchester, UK.
European Association for Studies in Screen Translation (ESIST).

Lambert, J. 1997. *Problems and Challenges of Translation in an Age of New Media and Competing Models*. In: D. Delabastita, L. D'hulst, and R. Meylaerts (Eds.) *Functional approaches to culture and translation: selected papers by Jose Lambert*(pp. 131-145).
Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.

Luyken, Georg-Michael et al. 1991. *Overcoming Language Barriers in Television: Dubbing and Subtitling for the European Audience*.The European Institute for the Media.Düsseldorf.

O'Connell, E. 1998. *Choices and Constraints in Screen Translation*, in L. Bowker, M. Cronin and D. Kenny (Ed), *Unity in diversity? Current Trends in Translation Studies* (p.65).
Manchester: St. Jerome Publishing.

Oxford Advanced Learner's Dictionary. 2005.Oxford: Oxford University Press

Toury, Gideon. 1995. *Descriptive Translation Studies And Beyond*. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins

Tomaszkiewicz, T. 1993. *Les Operations Linguistiques Qui Sous-Tendent Le Processus-Titrage Des Films*. Poznan: Adam Mickiewicz University Press.